

PERANCANGAN INTERIOR HOTEL RESORT BINTANG TIGA DI TAMANSARI, KABUPATEN BOGOR DENGAN PENDEKATAN MULTISENSORI

Sescya Maulida Lazaref¹, Imtihan Hanom², Niken Laksitarini³

^{1,2,3} Universitas Telkom, Bandung

sescyalazaref@student.telkomuniversity.ac.id¹, imtihanhanum@telkomuniversity.ac.id²,

nikenoy@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak

Pesona wisata alam di lereng Gunung Salak memiliki potensi untuk mengembangkan industri pariwisata. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2021), di Kecamatan Tamansari belum tersedia akomodasi hotel bintang dan hanya tersedia tiga hotel non bintang. Untuk menunjang perkembangan kunjungan wisata dibutuhkan suatu sarana akomodasi penginapan hotel resort bintang tiga bagi para wisatawan mancanegara maupun domestik. Kawasan lereng Gunung Salak menawarkan nuansa alam merupakan lokasi strategis untuk perancangan hotel resort yang menyajikan kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menciptakan harmoni. Wisatawan pengguna resort cenderung memilih suasana yang mendukung tingkat kenyamanan dan menciptakan suatu pengalaman ruang. Ruang merupakan aspek lingkungan yang sering ditempati dan memengaruhi manusia secara emosional dan rasional. Hal tersebut memengaruhi manusia dari skala tindakan satu ke tindakan lainnya dimana tindakan tersebut terjadi karena efek psikologis dari ruang yang ditempatinya (Augustin, 2009). Oleh karena itu, perancangan interior hotel resort bertujuan untuk menyajikan pengalaman ruang unik bagi pengunjung serta meningkatkan citra hotel sehingga mampu bersaing dengan hotel-hotel resort lainnya.

Kata Kunci: *Hotel Resort, Multisensori, Alam.*

Abstract

The charm of natural tourism on the slopes of Mount Salak has the potential to develop the tourism industry. According to the Bogor Regency Central Bureau of Statistics (2021), in Tamansari District, star hotel accommodation is not yet available and only three non-star hotels are available. To support the development of tourist visits, a three-star resort hotel accommodation facility is needed for both foreign and domestic tourists. The slopes of Mount Salak offer natural nuances. It is a strategic location for designing a resort hotel that presents a unity between the building and the surrounding environment, so as to create harmony. Resort users tend to choose an atmosphere that supports the level of comfort and creates a spatial experience. Space is an aspect of the environment that is often occupied and affects humans emotionally and rationally. This affects humans from one scale of action to another where the action occurs because of the psychological effect of the space they occupy (Augustin, 2009). Therefore, the interior design of a resort hotel aims to present a unique space experience for visitors and improve the image of the hotel so that it can compete with other resort hotels.

Keywords: *Resort Hotel, Multisensory, Nature.*

1. Pendahuluan

Objek wisata alam lereng Gunung Salak dengan keindahan alam yang menarik ramai dikunjungi oleh wisatawan yang akan menghabiskan waktu liburan di Kabupaten Bogor. Daerah ini terkenal sebagai daerah wisata pegunungan baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2021) mengenai Jumlah Wisatawan ke Kabupaten Bogor 2014-2019, pada tahun 2019 terdapat 9.484.957 wisatawan domestik dan mancanegara yang datang mengunjungi Kabupaten Bogor.

Pesona wisata alam tersebut memiliki potensi untuk mengembangkan industri pariwisata di lereng Gunung Salak. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2021), di Kecamatan Tamansari belum tersedia akomodasi hotel bintang dan hanya tersedia tiga hotel non bintang. Untuk menunjang perkembangan kunjungan wisata dibutuhkan suatu sarana akomodasi penginapan hotel bintang bagi para wisatawan mancanegara maupun domestik yang ingin mencari suasana yang tenang nyaman untuk beristirahat maupun berekreasi di Kabupaten Bogor, khususnya Kecamatan Tamansari. Kawasan lereng Gunung Salak yang menawarkan nuansa alam merupakan lokasi strategis untuk perancangan hotel *resort* yang menyajikan kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menciptakan harmoni. Keberhasilan operasional hotel *resort* ditentukan

oleh lokasi dimana hotel *resort* tersebut ditempatkan, maka dalam perancangan perlu memperhatikan kelengkapan utilitas tapak dan kemudahan pencapaian (Wardana 2011).

Maka dari itu dalam perancangan ini akan mendesain hotel resort bintang 3 di Jalan Gunung Malang, Sukajadi, Kecamatan Tamansari, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Beberapa fasilitas pendukung ditawarkan oleh hotel *resort*, seperti restoran, kolam renang *outdoor*, fasilitas kebugaran, pusat bisnis, dan sebagainya. Hotel ini juga memiliki view eksterior yang indah, sehingga para tamu hotel dapat menikmati pemandangan luar dari balkon kamar. Selain itu, dalam perancangan hotel *resort* bintang tiga ini juga akan menerapkan protokol kesehatan pada tata letak interior dengan tetap memperhatikan suasana yang dibentuk guna meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil observasi studi banding pada beberapa hotel *resort* bintang tiga diketahui secara umum masih ditemukan adanya kekurangan seperti pencahayaan dalam ruang belum memenuhi kebutuhan; pengondisian udara kurang optimal; pemilihan material kurang sesuai dengan iklim lingkungan sekitar; alur penataan ruang kurang jelas; pengolahan furniture kurang memenuhi kebutuhan pengguna; serta kurangnya pengaplikasian konsep visual desain pada perancangan interior hotel *resort*. Hasil observasi tersebut dapat menambah referensi penulis dalam mencari solusi desain yang sesuai dalam perancangan interior hotel resort sehingga dapat memenuhi kebutuhan pengguna dan ruang.

Ruang merupakan aspek lingkungan yang sering ditempati dan memengaruhi manusia secara emosional dan rasional (Augustin 2009). Dalam perancangan hotel *resort* bintang tiga ini akan menggunakan pendekatan multisensori untuk mendukung kebutuhan fisiologis dan psikologis pengguna ruang (Kilp (2019). Hal ini didasarkan pada konsep bahwa manusia mengalami dan menanggapi ruang melalui kelima alat indra, baik secara halus atau jelas, secara sadar maupun tidak sadar (Corporate Design Interiors 2019). Untuk menciptakan pengalaman yang berarti bagi pengguna ruang, maka perancangan perlu melibatkan pikiran (persepsi dan kognisi) dan tubuh (alat indra) (O'Gara 2019). Dengan pembangunan prasarana wisata yang dapat mengakomodasi kebutuhan dan memberikan rasa aman di masa pandemi ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik objek wisata itu sendiri. Oleh karena itu, perancangan interior hotel *resort* bertujuan untuk menyajikan pengalaman ruang unik bagi pengunjung serta meningkatkan citra hotel sehingga mampu bersaing dengan hotel-hotel *resort* lainnya.

2. Metode Perancangan

2.1 Tahap Pengumpulan Data

- a. **Data Primer:** Metode pengumpulan data dengan observasi dilakukan secara online dengan mengunjungi website dari beberapa objek studi banding hotel resort bintang tiga, serta kuesioner melalui Google Form. Dalam pengumpulan data mengutamakan objek studi kualitas persyaratan umum ruang, karakter ruang, kebutuhan ruang, *zoning-blocking*, hubungan antarruang, fasilitas, aktivitas pengunjung maupun karyawan, serta preferensi desain hotel resort.
- b. **Data Sekunder:** Metode pengumpulan data dengan studi literatur dilakukan dengan mencari studi yang berkaitan dengan perancangan interior hotel resort bintang tiga serta unsur lokalitas di Tamansari, Kabupaten Bogor melalui berbagai sumber media, seperti buku, jurnal, publikasi maupun internet. Kajian literatur tersebut antara lain mengenai klasifikasi hotel, standarisasi perancangan hotel resort bintang tiga, sistem pengelolaan hotel, dan pendekatan desain.

2.2 Tahap Analisis Data

Hasil pengumpulan data kemudian dianalisa guna mendapatkan pengetahuan baru terkait permasalahan yang terdapat pada objek perancangan. Tahap analisis data menghasilkan solusi atas permasalahan tersebut secara deskriptif. Tahap analisis data meliputi analisis studi banding, analisis tapak, analisis bangunan perancangan, analisis aktivitas pengguna, analisis kebutuhan ruang, analisis hubungan antarruang, analisis *zoning*, dan analisis *blocking*.

2.3 Hasil Akhir Perancangan

Solusi dari tahap analisis data tersebut kemudian diaplikasikan dalam perancangan sehingga dapat menciptakan desain yang sesuai dengan kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan visualisasi perancangan melalui denah, tampak, potongan, detail, serta perspektif ruang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tema Perancangan dan Suasana yang Diharapkan

Hotel resort adalah jenis hotel yang berada jauh di luar pusat perkotaan dan berada di kawasan-kawasan wisata dan juga rekreasi seperti di pantai, pegunungan, tepi danau, atau sungai dan sejenisnya. Sasaran yang ingin dicapai adalah wisatawan yang akan berkunjung, bersantai, bersenang-senang, dan menikmati pemandangan alam guna mengembalikan energi pengunjung setelah sibuk beraktivitas di perkotaan. Wisatawan pengguna hotel resort cenderung memilih suasana yang nyaman dengan arsitektur yang mendukung tingkat kenyamanan dengan tidak meninggalkan citra yang bernuansa alam sehingga diperlukan perencanaan lebih lanjut dalam perancangan hotel resort.

Maka dari itu pada perancangan interior hotel resort bintang tiga ini mengusung tema “*Into the Woods*” yang akan menyajikan atmosfer hutan hujan tropis dalam ruang untuk menciptakan suasana dan pengalaman ruang yang dekat dengan alam. Ketika terhubung dengan alam, manusia diingatkan bahwa mereka adalah bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Hutan merupakan suatu ekosistem yang menjadi rumah bagi beragam jenis tumbuhan dan satwa. Lebih dari itu, hutan juga memberi penghidupan bagi masyarakat yang hidup di dalam dan di sekitarnya sebagai penyedia sumber air, penghasil oksigen, dan peran penyeimbang lingkungan. Dalam buku ‘*Forest Bathing: How Trees Can Help You Find Health and Happiness*’ (2018), Li telah menemukan bahwa menghabiskan waktu di hutan dapat mengurangi stress, kecemasan, depresi, kemarahan, memperkuat sistem kekebalan tubuh, dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan. Selain itu, tema perancangan ini diadopsi untuk memastikan bahwa bangunan tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan alam sekitarnya yang merupakan kawasan pepohonan hijau dan memaksimalkan kenyamanan pengguna ruang.

Penerapan tema perancangan tersebut akan mendukung pendekatan multisensori yaitu perancangan dengan menyelaraskan persepsi berdasarkan prinsip bahwa semua indera sangat diperlukan. Atmosfer “*Into the Woods*” dapat dirasakan melalui indra manusia ketika pengunjung berjalan perlahan melalui ruang di dalam hotel resort. Hal tersebut diharapkan menciptakan akomodasi di mana pengguna ruang dapat merasa rileks dan nyaman sehingga memberi rasa kendali atas pengalaman ruang.



Gambar 1. Site Plan Hotel Resort Bintang Tiga di Tamansari, Kabupaten Bogor

Sumber: Analisis Penulis

3.2 Konsep Perancangan

Hutan hujan adalah ekosistem hutan yang dicirikan oleh curah hujan yang tinggi, kanopi yang rapat dan keanekaragamans spesies yang tinggi. Hutan hujan tropis biasanya ditemukan di zona Khatulistiwa yang memiliki suhu hangat dan sinar matahari sepanjang tahun yang stabil. Hutan hujan menyediakan layanan ekologis, termasuk memproduksi oksigen, menyimpan ratusan miliar ton karbon, menahan banjir dan kekeringan, menstabilkan tanah, memengaruhi pola curah hujan, dan menyediakan rumah bagi satwa liar dan masyarakat adat (Mongabay Indonesia 2020).

Hutan hujan tropis adalah rumah bagi spesies flora dan fauna terkaya di dunia. Spesies yang hidup di hutan hujan tropis diketahui memanfaatkan hubungan simbiotik dengan spesies lain untuk bertahan hidup. Hal ini dapat diimplementasikan sebagai interaksi timbal balik antar pengguna ruang dengan pengguna ruang lain, maupun pengguna ruang dengan ruang sekitarnya. Salah satu bentuk interaksi antara pengguna ruang dengan ruang adalah melalui stimulan yang disajikan dalam atmosfer hutan hujan yang akan diterima oleh indra manusia, kemudian pengguna ruang akan memberi respons terhadap pengalaman tersebut.

Konsep perancangan hutan hujan tropis dipadukan dengan unsur bangunan modern tropis yang menggunakan material alam atau memanfaatkan kondisi alam untuk merepresentasikan nilai tropis. Mulai dari ruang yang ada pada bangunan, pengkondisian udara dan pencahayaan hingga pemilihan material, penataan denah harus memperhatikan iklim dan cuaca di lingkungan alam sekitar.

3.3 Penerapan Konsep Perancangan pada Denah Khusus

Pada proyek perancangan hotel resort bintang tiga ini terdapat beberapa area perancangan yakni: *lobby*, *retail shop*, restoran, ruang rapat, kamar hotel tipe standar dengan *twin bed*, kamar hotel tipe standar dengan *double bed*, kama hotel tipe *deluxe*, kamar hotel tipe *suite*, dan *convention hall*. Pemilihan area perancangan tersebut didasarkan pada tingginya aktivitas kegiatan dalam hotel yang dikunjungi tamu baik yang menginap maupun tidak. Berikut adalah hasil penerapan tema dan konsep perancangan pada area perancangan denah khusus:

3.3.1 Area Lobby dan Retail Shop

Area lobby berada di lantai 1 dekat pintu masuk bangunan yang berfungsi untuk menjamu pengunjung ketika memasuki area hotel resort. Selain *Lobby*, pada area *Front Office* juga terdapat area resepsionis, area *retail shop* dan area kantor. Bagi tamu menginap area ini menjadi tempat untuk melangsungkan administrasi penyewaan kamar hotel, namun bagi tamu tidak menginap area ini menjadi tempat untuk menunggu bila ada kegiatan di area lain. Tata ruang pada area ini dibuat dengan mengikuti pola bangunan untuk mengarahkan alur aktivitas pengunjung.



Gambar 2. Denah Khusus Area Lobby dan Retail Shop
Sumber: Analisis Penulis



Gambar 3. Konsep Tata Ruang Area Lobby dan Retail Shop

Sumber: Analisis Penulis

Area *lobby* merupakan area pertama yang menyambut pengunjung ketika memasuki bangunan hotel resort. Pada area ini dihadirkan atmosfer hutan melalui beragam jenis tumbuhan asli yang berada di dalamnya, seperti pemasangan *backdrop vertical garden* tanaman asli pada area resepsionis sebagai *focal point* yang memberi kesejukan alami dan juga tanaman asli pada area duduk. Selain memunculkan atmosfer hutan secara visual, pengadaan tanaman asli juga berguna untuk memberi kesejukan oksigen secara alami, sehingga ketika pengunjung memasuki area *lobby* akan merasakan atmosfer hutan melalui indera manusia. Faktor perawatan tanaman asli pada area ini terbagi menjadi dua, yaitu tanaman asli pada *vertical garden* memiliki sistem irigasi otomatis, dan pada tanaman asli pada area duduk dapat disiram secara manual oleh pengelola karena posisi tanaman yang mudah dijangkau.



Gambar 4. Perspektif Suasana dan Fasilitas Ruang Area Lobby dan Retail Shop

Sumber: Analisis Penulis

• Penerapan pada Elemen Interior Area Lobby dan Retail Shop

- a) **Lantai:** Pada area ini akan digunakan material lantai tegel dan parket kayu untuk menjadi pembagi area dan pengarah alur aktivitas.



Gambar 5. Lantai Area Lobby dan Retail Shop

Sumber: Analisis Penulis

- b) **Dinding:** Pada area ini didominasi dengan dinding bata *finishing* cat warna putih bertekstur agak kasar dan *treatment* dinding berupa kisi-kisi kayu berwarna coklat serta *vertical garden* yang berada di belakang area resepsionis sebagai *focal point* dan implementasi bentuk flora pada

hutan. *Treatment* pada dinding area ini dapat menstimulasi indra peraba manusia melalui variasi tekstur dan indra penglihatan melalui bentuknya.



Gambar 6. Dinding Area Lobby dan Retail Shop

Sumber: Analisis Penulis

- c) **Langit-Langit:** Material yang digunakan adalah gypsum board finishing warna putih *doff* dengan penerapan *track lamp* pada area resepsionis, lampu pendant bermaterial rotan asli pada area duduk, serta lampu pendant berbentuk linear sebagai implementasi bentuk fauna burung pada hutan.



Gambar 7. Langit-Langit Area Lobby dan Retail Shop

Sumber: Analisis Penulis

- d) **Furniture:** Furniture yang digunakan dengan bentuk melengkung dan menggunakan material alami seperti kayu solid serta kain upholstery kulit. Penggunaan material pada furniture bertujuan untuk memberi stimulasi pada indra peraba pengunjung ketika sedang beraktivitas di dalam area ini. Selain itu, pemilihan material juga bertujuan untuk memudahkan pengelola dalam melakukan perawatan terutama saat masa pandemi.



Gambar 8. Furniture Area Lobby dan Retail Shop

Sumber: Analisis Penulis

3.3.2 Area Restoran

Area restoran berada di lantai 1 setelah area *front office* yang berfungsi untuk menjamu dan menyajikan makanan kepada pengunjung. Area ini terbuka bagi seluruh tamu baik yang menginap maupun tidak menginap. Restoran ini berada di tengah kawasan hotel resort sehingga pengunjung dapat menikmati sajian makanan sambil memandangi *view* sekitar restoran. Kapasitas area duduk pada area restoran ini dapat mengakomodasi kegiatan makan pengunjung hingga 64 orang. Tata ruang pada area ini dibuat dengan mengikuti pola bangunan untuk mengarahkan alur aktivitas pengunjung.



Gambar 9. Konsep Tata Ruang Area Restoran
Sumber: Analisis Penulis

Area restoran ini merupakan bangunan terbuka yang berada di tengah kawasan hotel resort, sehingga pengunjung dapat menikmati pemandangan dari setiap sudut hotel resort. Selain pemandangan alam dari eksterior restoran, pada bagian dalam restoran pun dihadirkan atmosfer hutan dengan menggunakan elemen-elemen alam berupa tanaman dan material alami. Pada saat memasuki area restoran pengunjung akan disambut oleh *suspended ceiling* dengan tanaman artifisial sebagai implementasi atap hutan. Selain itu, terdapat jajaran tanaman asli yang mengelilingi area restoran sebagai pembatas ruang dan implementasi flora pada hutan. Dengan ramainya kunjungan ke area restoran, tentu diperlukan perawatan seperti penyemprotan disinfektan secara rutin, penyiraman tanaman asli pada sekeliling restoran secara rutin, dan penggantian tanaman artifisial pada *suspended ceiling* secara berkala untuk meminimalisir kemungkinan penumpukan debu.



Gambar 10. Perspektif Suasana dan Fasilitas Ruang Area Restoran
Sumber: Analisis Penulis

- **Penerapan pada Elemen Interior Area Restoran**
 - a) **Lantai:** Pada area ini akan digunakan material lantai beton ekspos dan parket kayu untuk menjadi pembagi area dan pengarah alur aktivitas.



Gambar 11. Lantai Area Restoran

Sumber: Analisis Penulis

- b) **Dinding:** Dinding pada area ini didominasi dengan kolom bata finishing cat warna putih bertekstur agak kasar serta tanaman yang berada di sekeliling area restoran sebagai implementasi bentuk flora pada hutan. *Treatment* pada dinding area ini dapat menstimulasi indra peraba manusia melalui variasi tekstur dan indra penglihatan melalui bentuknya.



Gambar 12. Dinding Area Restoran

Sumber: Analisis Penulis

- c) **Langit-Langit:** Material yang digunakan adalah gypsum board finishing warna putih *doff* dengan penerapan *track lamp* pada area resepsionis, lampu pendant bermaterial rotan asli pada area duduk, serta suspended ceiling dengan tanaman artifisial sebagai implementasi bentuk flora pada atap hutan.



Gambar 13. Langit-Langit Area Restoran

Sumber: Analisis Penulis

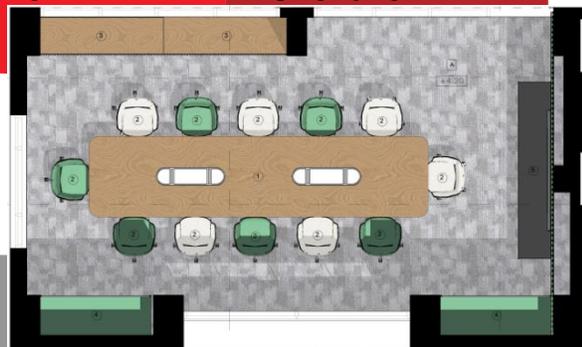
- d) **Furniture:** Furniture yang digunakan dengan bentuk melengkung dan menggunakan material alami seperti kayu solid serta kain upholstery kulit. Penggunaan material pada furniture bertujuan untuk memberi stimulasi pada indra peraba pengunjung ketika sedang beraktivitas di dalam area ini. Selain itu, pemilihan material juga bertujuan untuk memudahkan pengelola dalam melakukan perawatan terutama saat masa pandemi.



Gambar 14. Furniture Area Restoran
 Sumber: Analisis Penulis

3.3.3 Area Ruang Rapat

Area ruang rapat berada di lantai 2 bangunan front office yang berfungsi untuk menyediakan ruang yang nyaman dan kondusif untuk pengunjung mengadakan diskusi. Area ini terbuka bagi seluruh tamu baik yang menginap maupun tidak menginap. Tata Ruang pada area ini dibuat dengan mengikuti pola bangunan untuk mengarahkan alur aktivitas pengunjung.



Gambar 15. Denah Khusus Area Ruang Rapat
 Sumber: Analisis Penulis

Area ruang rapat berfungsi sebagai ruang diskusi bagi pengunjung, mengingat salah satu profil pengguna hotel resort ini ialah karyawan dan pebisnis. Pada area ruang rapat pun diterapkan atmosfer hutan melalui warna dan material pada elemen-elemen interior. Selain itu, pada bagian langit-langit terdapat *suspended ceiling* dengan tanaman artifisial guna menggambarkan atap hutan. Penerapan atmosfer hutan pun dibantu dengan view eksterior pepohonan hijau yang dapat dinikmati dari dalam ruang rapat guna menenangkan pengguna ruang. Guna kepentingan perawatan, dilakukan penyemprotan disinfektan secara rutin dan penggantian tanaman artifisial secara berkala untuk meminimalisir kemungkinan penumpukan debu.



Gambar 16. Perspektif Suasana dan Fasilitas Ruang Area Ruang Rapat
 Sumber: Analisis Penulis

• Penerapan pada Elemen Interior Area Rapat

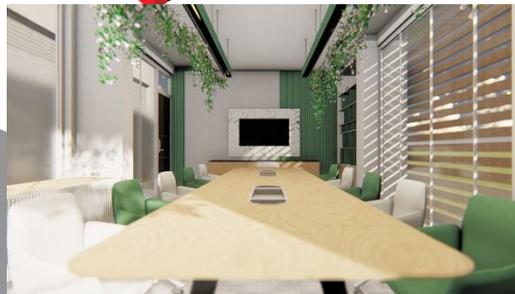
- a) **Lantai:** Pada area ini akan digunakan material lantai karpet untuk menjadi akustik ruang dan pengarah alur aktivitas.



Gambar 17. Lantai Area Ruang Rapat

Sumber: Analisis Penulis

- b) **Dinding:** Pada area ini didominasi dengan kolom bata finishing cat warna putih bertekstur agak kasar serta dinding kaca dengan kisi-kisi kayu sebagai implementasi bentuk flora pada hutan. *Treatment* pada dinding area ini dapat menstimulasi indra peraba manusia melalui variasi tekstur dan indra penglihatan melalui bentuknya.



Gambar 18. Dinding Area Ruang Rapat

Sumber: Analisis Penulis

- c) **Langit-Langit:** Material yang digunakan adalah gypsum board finishing warna putih *doff* dengan penerapan *track lamp* pada area rapat, serta suspended ceiling dengan tanaman artifisial sebagai implementasi bentuk flora pada atap hutan.



Gambar 19. Langit-Langit Area Ruang Rapat

Sumber: Analisis Penulis

- d) **Furniture:** Furniture yang digunakan dengan bentuk melengkung dan menggunakan material alami seperti kayu solid serta marmer. Penggunaan material pada furniture bertujuan untuk memberi stimulasi pada indra peraba pengunjung ketika sedang beraktivitas di dalam area ini. Selain itu, pemilihan material juga bertujuan untuk memudahkan pengelola dalam melakukan perawatan terutama saat masa pandemi.



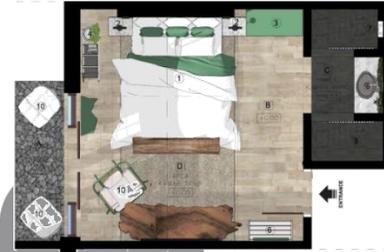
Gambar 20. Furniture Area Ruang Rapat
Sumber: Analisis Penulis

3.3.4 Area Kamar Hotel

Area Kamar Hotel memiliki 4 tipe, yaitu Standard – Twin Bed Room dengan luas sekitar 24 m², Standard – Double Bed Room dengan dengan luas sekitar 24 m², Deluxe Room dengan luas sekitar 26 m², serta Suite Room dengan luas sekitar 56 m². Pada Kamar Hotel terbagi menjadi tiga area, yaitu area kamar tidur, area kamar mandi, serta area teras. Sedangkan pada Kamar Hotel Tipe Suite terdapat tambahan fasilitas area duduk santai, kamar mandi yang lebih luas dengan fasilitas *bathtub*, serta terdapat dua area teras dengan dua pemandangan eksterior yang berbeda.



Gambar 21. Denah Khusus Kamar Hotel Tipe Standar – Twin Bed
Sumber: Analisis Penulis



Gambar 22. Denah Khusus Kamar Hotel Tipe Deluxe
Sumber: Analisis Penulis



Gambar 23. Denah Khusus Kamar Hotel Tipe Standar – Double Bed
Sumber: Analisis Penulis



Gambar 24. Denah Khusus Kamar Hotel Tipe Suite
Sumber: Analisis Penulis

Pada proyek perancangan hotel resort ini terdapat 60 kamar hotel yang terdiri dari 16 kamar hotel tipe Standar – Twin Bed, 16 kamar hotel Tipe Standar – Double Bed, 24 kamar hotel tipe Deluxe, dan 4 kamar hotel tipe Suite. Di dalam area kamar akan lebih banyak menerapkan warna nuansa hutan dibanding bentuknya. Warna yang akan digunakan antara lain putih, hijau, dan coklat. Material yang digunakan untuk furniturnya menunjukkan karakter alami untuk mendukung suasana hutan.

Penggunaan beragam material alami ini menghasilkan variasi tekstur yang bertransisi dari halus hingga kasar. Variasi tekstur tersebut dapat dirasakan melalui indera manusia ketika berjalan mengitari area pada kamar hotel. Keberadaan variasi tekstur ini diharapkan dapat membantu memunculkan nuansa alami sehingga pengunjung dapat merasakan ketenangan seperti berada di hutan.



Gambar 25. Perspektif Suasana dan Fasilitas Ruang Area Kamar Hotel

Sumber: Analisis Penulis

• Penerapan pada Elemen Interior Area Kamar Hotel

- a) **Lantai:** Pemilihan material lantai pada kamar hotel berdasarkan fungsi area. Pada area kamar tidur menggunakan material parket kayu oak dan karpet rotan bertekstur agak kasar, area kamar mandi menggunakan material granit bertekstur agak kasar, serta di area teras menggunakan material batu alam bertekstur kasar. Variasi tekstur dari material lantai bertujuan untuk memberi stimulasi pada indra peraba pengunjung. Warna yang ditimbulkan oleh material-material tersebut mengimplementasikan nuansa hutan secara halus sehingga diharapkan dapat memberi stimulasi pada indra penglihatan pengunjung ketika memasuki ruangan.



			
Parket Kayu Col. Coklat Muda	Batu Alam Col. Abu-Abu	Granit Col. Hitam	Karpet Rotan Col. Coklat Muda

Gambar 26. Lantai Area Kamar Hotel

Sumber: Analisis Penulis

- b) **Dinding:** Pada area ini didominasi dengan dinding bata finishing cat warna putih bertekstur agak kasar dan treatment dinding berupa *vertical garden* yang sebagai implementasi bentuk flora pada hutan. Selain itu terdapat penggunaan material glassblock pada area kamar mandi sebagai

implementasi air yang mengalir. Treatment dinding juga terdapat pada area kamar tidur tipe standar berupa potongan melintang kayu pinus sebagai *focal point* serta dapat mengeluarkan zat *phytoncides* yang dapat menenangkan pengguna ruang. *Treatment* pada dinding area ini dapat menstimulasi indra peraba manusia melalui variasi tekstur dan indra penglihatan melalui bentuknya.



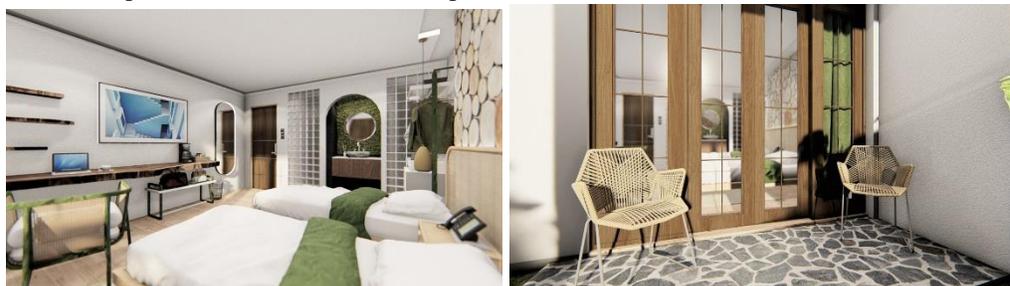
Gambar 27. Dinding Area Kamar Hotel
 Sumber: Analisis Penulis

- c) **Langit-Langit:** Pada ceiling akan menggunakan material gypsum board finishing cat putih dan diterapkan **kan drop ceiling dan hidden lamp** di sekeliling ruangan.



Gambar 28. Langit-Langit Area Kamar Hotel
 Sumber: Analisis Penulis

- d) **Furniture:** Pada perancangan area kamar hotel diperlukan pemenuhan fasilitas furniture yang mengacu pada standar fasilitas hotel. Furniture ini berfungsi untuk mengakomodasi kegiatan yang dilakukan pengunjung selama menginap di kamar hotel. Furniture tersebut antara lain seperti tempat tidur, nakas, lemari penyimpanan, rak sepatu, kursi santai, dan rak penyimpanan. Selain itu juga disediakan seperangkat meja dan kursi kerja dengan kelengkapan elektrik. Mengingat salah satu profil pengguna hotel resort ini ialah karyawan dan pebisnis. Furniture yang digunakan memiliki bentuk segiempat dan menggunakan material alami seperti kayu solid dan rotan. Selain itu terdapat meja kerja pada kamar hotel menggunakan potongan memanjang kayu sehingga memunculkan warna dan bentuk aslinya. Penggunaan material pada furniture bertujuan untuk memberi stimulasi pada indra peraba pengunjung ketika sedang beraktivitas di dalam area ini. Selain itu, pemilihan material juga bertujuan untuk memudahkan pengelola dalam melakukan perawatan terutama saat masa pandemi.



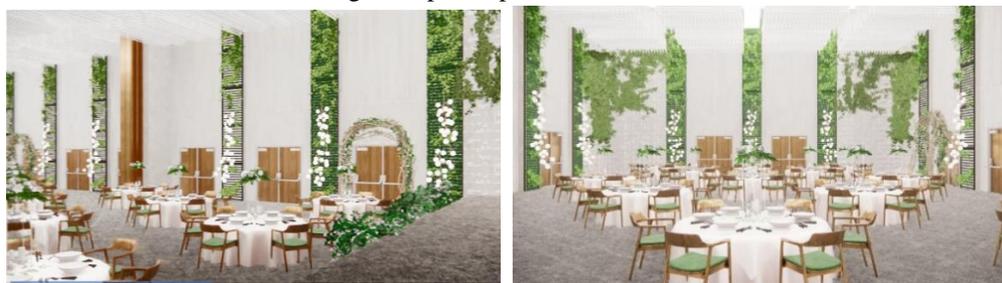


Gambar 29. Furniture Area Kamar Hotel
Sumber: Analisis Penulis

3.3.5 Area Convention Hall

Area *Convention Hall* berada di lantai 1 sebelah selatan bangunan *front office* yang berfungsi untuk menyediakan ruang yang nyaman dan kondusif untuk pengunjung mengadakan pertemuan. Area ini terbuka bagi seluruh tamu baik yang menginap maupun tidak menginap.

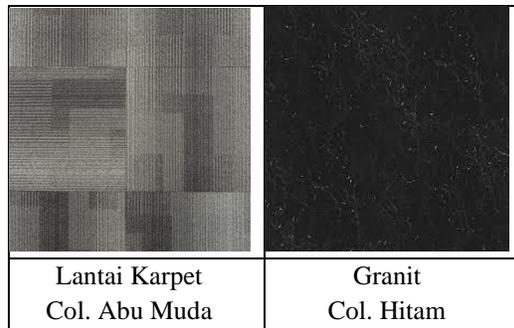
Area *Convention Hall* berfungsi sebagai tempat bagi pengunjung yang ingin mengadakan kegiatan pertemuan. Pengaturan duduk pada area ini dapat diubah mengikuti jenis kegiatannya, hal ini juga akan berpengaruh pada kapasitas pengunjung yang dapat diakomodasi dalam ruang. Pada saat memasuki area *Convention Hall* pengunjung akan disambut oleh *wall decor* dengan tanaman artifisial sebagai implementasi flora hutan. Dengan ramainya kunjungan ke area restoran, tentu diperlukan perawatan seperti penyemprotan disinfektan secara rutin dan penggantian tanaman artifisial secara berkala untuk meminimalisir kemungkinan penumpukan debu.



Gambar 30. Perspektif Suasana dan Fasilitas Ruang Area Convention Hall
Sumber: Analisis Penulis

- **Penerapan pada Elemen Interior Area *Convention Hall***
 - a) **Lantai:** Pada area ini akan digunakan material lantai karpet untuk menjadi akustik ruang dan pengarah alur aktivitas. Variasi tekstur dari material lantai bertujuan untuk memberi stimulasi pada indra peraba pengunjung. Warna yang ditimbulkan oleh material-material tersebut mengimplementasikan nuansa hutan secara halus sehingga diharapkan dapat memberi stimulasi pada indra penglihatan pengunjung ketika memasuki ruangan.





Gambar 31. Lantai Area Convention Hall

Sumber: Analisis Penulis

- b) **Dinding:** Pada area ini didominasi dengan dinding finishing karpet bertekstur agak kasar serta panel dinding berrelief salur sebagai implementasi bentuk flora pada hutan. *Treatment* pada dinding area ini dapat menstimulasi indra peraba manusia melalui variasi tekstur dan indra penglihatan melalui bentuknya.



Gambar 32. Dinding Area Convention Hall

Sumber: Analisis Penulis

- c) **Langit-Langit:** Material yang digunakan adalah gypsum board finishing warna putih *doff* dengan penerapan *chandelier* pada area pertemuan.



Gambar 33. Langit-Langit Area Convention Hall

Sumber: Analisis Penulis

- d) **Furniture:** Furniture yang digunakan dengan bentuk melengkung dan menggunakan material alami seperti kayu solid. Penggunaan material pada furniture bertujuan untuk memberi stimulasi pada indra peraba pengunjung ketika sedang beraktivitas di dalam area ini. Selain itu, pemilihan material juga bertujuan untuk memudahkan pengelola dalam melakukan perawatan terutama saat masa pandemi.



Gambar 34. Furniture Area Convention Hall

Sumber: Analisis Penulis

4. Kesimpulan

Perancangan Hotel Resort Bintang Tiga di Tamansari, Kabupaten Bogor ini adalah perancangan baru yang bersifat fiktif. Latar belakang perancangan ini untuk menunjang perkembangan kunjungan wisata dibutuhkan suatu sarana akomodasi penginapan hotel resort bintang tiga bagi para wisatawan mancanegara maupun domestik. Kawasan lereng Gunung Salak menawarkan nuansa alam merupakan lokasi strategis untuk perancangan hotel *resort* yang menyajikan kesatuan antara bangunan dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menciptakan harmoni. Dibutuhkan beberapa proses studi banding dan analisis dalam perancangan ini, salah satunya adalah melakukan studi banding hotel dengan kondisi serupa yaitu memiliki lokasi dan pemandangan eksterior alam dan bagaimana penerapannya, serta analisis eksisting tapak yang diolah menjadi tema dan konsep perancangan. Hasil dari perancangan ini diharapkan dapat menerapkan atmosfer hutan ke dalam ruang interior, sehingga menghasilkan stimulasi yang dapat dirasakan oleh pengunjung maupun pengelola hotel ketika beraktivitas di dalamnya.

Referensi

- [1] Augustin, Sally. 2009. *Applied Psychology for Interior Architecture*. Hoboken: John Wiley & Sons, Inc.
- [2] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2021. *Kabupaten Bogor dalam Angka 2021*. Kabupaten Bogor: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor.
- [3] Corporate Design Interiors. 2019. *Multisensory Design | Designing for All 5 Senses*. 18 Juli. <https://corporatedesigninteriors.wordpress.com/2019/07/18/multisensory-design-designing-for-all-5-senses/>.
- [4] Li, Qing. 2018. *Forest Bathing: How Trees Can Help You Find Health and Happiness*. Penguin Life.
- [5] Mongabay Indonesia. 2020. *Penting bagi Dunia: Berikut 10 Informasi tentang Hutan Hujan Tropis*. 22 Juni. <https://www.mongabay.co.id/2020/06/22/penting-bagi-dunia-berikut-10-informasi-tentang-hutan-hujan-tropis/>.
- [6] O'Gara, Mindy. 2019. *How Engaging the Senses Creates Meaningful Design*. 27 September. <https://blog.interface.com/how-engaging-the-senses-creates-meaningful-design/>.
- [7] Wardana, Wisnu. 2011. *Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur Hotel Resort and Training Santa Monica 3 (Pendekatan Ekologi Arsitektur)*. Semarang: Universitas Diponegoro.